

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indikator utama tingkat kesehatan masyarakat adalah meningkatnya usia harapan hidup. Meningkatnya usia harapan hidup akan berdampak pada semakin banyaknya penduduk lanjut usia (Miller 2012). Proses penuaan dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang akan dialami oleh seluruh individu. Lanjut usia disingkat dengan lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun ke atas (Miller 2012). Lanjut usia adalah suatu periode penutup dalam suatu periode kehidupan manusia. Masyarakat kita saat ini memandang lansia sebagai orang-orang yang kurang produktif, kurang menarik, dan sudah dalam keadaan tidak prima. Usia 60 tahun ke atas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak pada aspek biologis, aspek ekonomi, dan aspek social.

Dalam UU Nomor 13 Tahun 1998 merupakan landasan hukum yang mengatur kesejahteraan lansia di Indonesia (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia 1998) . UU tersebut mendefinisikan lansia sebagai individu berusia 60 tahun ke atas, membedakan antara lansia potensial yang masih produktif dan lansia tidak potensial. Tujuan Undang-Undang dasar tersebut adalah memastikan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial pada lansia karena tanggungjawab peningkatan kesejahteraan sosial lansia diemban oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga. Upaya pemeliharaan kesejahteraan dilakukan melalui berbagai layanan. Undang-Undang ini juga berupaya memberikan perlindungan dan meningkatkan kualitas hidup para lansia di Indonesia (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia 1998).

Menurut WHO Jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar ditahun 2024, populasi lansia pada tahun 2050 akan menjadi dua kali lipat mencapai 2,1 miliar (*World Health Organization*

2007). Menurut Badan pusat statistik dalam kurun waktu lima tahun terakhir, persentase penduduk lansia terus meningkat, pada tahun 2024, persentase lansia mencapai 12% (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat 2024). Terdapat 16,8%, lansia di Yogyakarta memiliki beban rasio ketergantungan sebesar 41,9 % yang berarti sebanyak 100 penduduk usia produktif menanggung 41-42 penduduk usia tidak produktif (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat 2024). Pada Kabupaten Sleman menurut data dari Badan Pusat Statistik Sleman terdapat 168.527 jiwa atau 15% dari total jumlah penduduk Sleman yang masuk dalam Lansia.

Dengan bertambahnya usia lansia semakin rentan terhadap masalah kesehatan akibat proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi tubuh, maka dengan adanya masalah kesehatan tersebut, lansia membutuhkan perawatan jangka panjang untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan dasar pada lansia seperti: *personal hygiene*, *toileting*, nutrisi dan cairan, *mobilitas* dan kegawatdaruratan pada lansia. Perawatan jangka panjang dapat dilakukan oleh *caregiver* atau kader kesehatan atau keluarga untuk mempertahankan tingkat kemandirian, mencegah kecelakaan dan meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Keluarga atau kader kesehatan dapat memberikan perawatan jangka panjang pada lansia maka harus mempunyai pengetahuan mengenai konsep perawatan jangka panjang dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amigo & Nekada, (2019) yang dilakukan di Padukuhan Pokoh, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan kader kesehatan tentang perawatan jangka panjang pada lansia sebelum dan sesudah diberikan edukasi yaitu dari 39,5 median sebelum diberikan edukasi menjadi 45 median setelah diberikan edukasi, perubahan atau peningkatan kader kesehatan sebesar 5,5 yang menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan. Selain dari penelitian yang telah dilakukan, hal ini juga sejalan dengan tujuan Kementrian

Kesehatan dan Kementrian Sosial untuk meningkatkan peran keluarga, dan perawat sosial (*caregiver*).

Penelitian ini juga berlandaskan pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) mengenai edukasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan atau pemahaman kader. Kader kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2019) penanganan kondisi lansia membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit serta dapat menjadi beban bagi masyarakat dan pemerintah. Akan tetapi, walaupun terjadi penurunan tingkat kemandirian serta kebutuhan perawatan jangka panjang, tetap harus disediakan oleh pemerintah, baik difasilitas pelayanan primer maupun rujukan bersama partisipasi masyarakat, dan keluarga sebagai *caregiver* dalam lingkaran terdekatnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti yang bersumber dari pemegang program terdapat 5.541 Lansia diwilayah Puskesmas Turi, serta terdapat 75 Kader diwilayah Girikerto dan 100 Kader di Bangunkerto. Penelitian ini dilakukan diwilayah Girikerto Kapanewon Turi dikarenakan pada saat studi pendahuluan masih banyak ditemukan fenomena *caregiver* yang masih belum mengetahui cara dalam merawat lansia dalam jangka panjang, jarak dari kedua wilayah tersebut merupakan wilayah yang paling jauh untuk menjangkau fasilitas kesehatan diwilayah kerja Puskesmas Turi, dan kurangnya kunjungan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Turi. Hal ini telah dilakukan serupa oleh lembaga KARINAKAS yang bekerja sama atau menangani lansia diwilayah Giriketo yang sudah memberikan edukasi kepada *caregiver* mengenai perawatan jangka panjang. Edukasi mengenai *long term care* yang akan diberikan oleh peneliti telah disesuaikan dengan kebutuhan dari *caregiver* meliputi *personal hygiene, toileting*, nutrisi dan cairan, *mobilitas* dan kegawatdaruratan pada lansia.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka peneliti perlu untuk melakukan pembaharuan pengetahuan yang dimiliki oleh *caregiver*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai *long term care* pada wilayah tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut membuat peneliti ingin mengangkat judul mengenai “Pengaruh edukasi *long term care* pada lansia dengan pengetahuan kader kesehatan di wilayah Girikerto Kapanewon Turi Sleman Yogyakarta”.

1.2. Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh edukasi *long term care* pada lansia dengan pengetahuan *caregiver* di wilayah Girikerto dan Bangunkerto.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi *long term care* pada *caregiver* di wilayah Girikerto dan Bangunkerto.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui pengetahuan *caregiver* di wilayah Girikerto dan Bangunkerto sebelum diberikan edukasi.

1.3.2.2. Mengetahui pengetahuan *caregiver* di wilayah Girikerto dan Bangunkerto sesudah diberikan edukasi.

1.3.2.3. Mengetahui pengaruh edukasi *long term care* pada lansia dengan pengetahuan *caregiver* di wilayah Girikerto dan Bangunkerto.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Laporan ini dapat menjadi sumber informasi dan bisa menambah pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai pengaruh edukasi *long term care* pada lansia dengan pengetahuan *caregiver* di wilayah Girikerto dan Bangunkerto.

1.4.2. Manfaat Praktis

Laporan ini dapat menambah pengetahuan tentang *long term care* pada *caregiver* di wilayah Girikerto dan Bangunkerto dan pemegang program lansia di Puskesmas Turi.